

## PENERAPAN ASPEK TRADISIONAL PADA BANGUNAN DI MERAUKE, PAPUA SELATAN (STUDI KASUS KANTOR P2JN)

Sari Octavia<sup>1)\*</sup>, Yosi Valentina Simorangkir<sup>2)</sup>, Yohannes Putra Perkasa Sinambela<sup>3)</sup> dan  
Reivandy Christal Joenso<sup>4)</sup>

<sup>1)2)3)4)</sup>Arsitektur, Fakultas Teknik – Universitas Musamus

E-mail : [sari@unmus.ac.id](mailto:sari@unmus.ac.id)

### Abstrak

Bangunan sebagai sebuah karya arsitektur yang hakekatnya selain dapat digunakan sebagaimana fungsinya juga harus dapat merepresentasikan identitasnya yang menunjukkan pemilik bangunan, fungsi bangunan dan lokasi dimana bangunan itu berada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretative. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diamati pada Kantor P2JN dengan mengumpulkan informasi terperinci dan terkini yang menggambarkan fenomena yang ada, mendeskripsikan masalah, dan melakukan perbandingan atau evaluasi terhadap objek penelitian. Unsur arsitektural yang diamati adalah bentuk dan struktur bangunan, material dan teknik konstruksi, penampilan bangunan serta elemen dekoratif dan simbolik pada bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan unsur tradisional pada Kantor P2JN terletak penampilan bangunan dimana elemen dekoratif dengan motif tradisional digunakan sebagai bagian dari estetika dengan penempatannya pada bagian depan bangunan, yaitu pada kolom *entrance* dan bagian samping bangunan yang merupakan bagian *vocal point* dari bangunan. unsur tradisional pada Kantor P2JN berfungsi bukan hanya sebagai bagian dari estetika, melainkan juga berkaitan dengan identitas, kedaulatan, kebudayaan dan keberlanjutan identitas arsitektur nasional yang mencerminkan jati diri budaya lokal maupun nasional.

**Kata Kunci:** Kantor pemerintahan, Merauke, elemen dekoratif, arsitektur tradisional.

### Abstract

*A building, as an architectural work, should essentially not only be usable according to its function but must also represent its identity, indicating the building's owner, its function, and the location where it stands. This research is a qualitative study employing an interpretative approach. It aims to describe the phenomena observed at the P2JN Office by gathering detailed and current information that illustrates the existing phenomena, describes the issues, and conducts a comparison or evaluation of the research object. The architectural elements observed include the building's form and structure, materials and construction techniques, the building's appearance, as well as its decorative and symbolic elements. The research findings indicate that the application of traditional elements on the P2JN Office is located in the building's appearance, where decorative elements with traditional motifs are used as part of the aesthetics. These are placed on the front of the building, specifically on the entrance columns and the side of the building, which constitute the vocal point of the structure. The traditional elements in the P2JN Office serve not only an aesthetic function but are also related to identity, sovereignty, culture, and the sustainability of a national architectural identity that reflects both local and national cultural identity.*

**Keywords:** Government office, Merauke, Decorative elements, Traditional architecture

### PENDAHULUAN

Bangunan merupakan karya arsitektur yang memadukan kekuatan struktur (*firmitas*), fungsi (*utilitas*) dan keindahan (*venustas*). Selain ketiga faktor tersebut, ada pula hal lain yang dianggap penting yaitu identitas baik itu identitas yang menunjukkan fungsi bangunan, pemilik

bangunan maupun lokasi tempat bangunan tersebut berada.

Untuk identitas bangunan yang menunjukkan identitas Kawasan tempat bangunan ini berdiri, umumnya menampilkan unsur lokal seperti ornament, bentuk dan ukiran yang menjadi identitas wilayah seperti bentuk atap Tongkonan yang umumnya digunakan pada bangunan pemerintahan di Toraja [1], Timpak Laja untuk

bangunan di daerah Sulawesi Selatan (Makassar) [2],[3],[4], Joglo untuk bangunan di Pulau Jawa [5],[6],[7], bentuk atap Rumah Gadang di Sumatera Utara [8]. Sedangkan di daerah Papua, penerapan arsitektur Papua pada bangunan di Papua seringkali hanya sebagian mengadopsi unsur budaya lokal seperti bentuk, ornamen, dan penyesuaian iklim, namun dalam praktiknya sering diabaikan atau kurang diintegrasikan secara menyeluruh dalam perencanaan, pembangunan infrastruktur, dan pengelolaan sumber daya, sehingga identitas budaya dan hak masyarakat adat kurang terakomodasi secara optimal. Contohnya Pembangunan di Kabupaten Manokwari yang dipengaruhi oleh budaya Suku Arfak [9], bentuk “Haus Tambaran” yang diterapkan pada bangunan di Papua New Guinea [10].

Selain identitas Kawasan, aspek tradisional yang dapat diterapkan pada bangunan meliputi elemen arsitektur seperti penggunaan material lokal dan teknik konstruksi tradisional, serta seni dekorasi dan kerajinan tangan, yang semuanya mendukung identitas budaya, keberlanjutan, efisiensi energi, dan kenyamanan penghuni.

Di Merauke sendiri, ornamen tradisional digunakan pada beberapa bangunan baik bangunan pemerintahan seperti kantor Bupati, kantor P2JN dan kantor Perbatasan Sota, bangunan komersil seperti hotel Asmat dan Bank Papua, bangunan publik seperti Kapsul waktu. Dari sekian banyak bangunan di Merauke, terlihat hanya sedikit yang menggunakan ornament budaya sebagai bagian dari bangunan dan hal ini terjadi karena kurangnya eksplorasi terhadap budaya setempat. Inilah yang mendasari penelitian ini yaitu bagaimana penerapan unsur budaya pada bangunan pemerintahan di Merauke dengan studi kasus Kantor P2JN.

Kantor P2JN merupakan kantor pemerintahan yang menangani Pekerjaan Infrastruktur Jalan dan Jembatan Nasional. Sebagai bagian dari perwakilan negara dalam penyediaan

infrastruktur di wilayah Papua Selatan, maka diharapkan desain bangunan dapat merefleksikan bangunan pemerintah yang inklusif, berkelanjutan dan mencerminkan identitas bangsa dan wilayah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diamati pada Kantor P2JN. Studi dekriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terperinci dan terkini yang menggambarkan fenomena yang ada, mendeskripsikan masalah, dan melakukan perbandingan atau evaluasi terhadap objek penelitian.

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data yang diambil dari observasi lapangan, dokumen gambar, dan studi literatur yang berkaitan dengan konsep yang diterapkan pada bangunan.

Metode analisis deskriptif digunakan pada penelitian ini dimana hasil dari observasi dilapangan dan pendekatan literatur diuraikan secara detail berupa gambar yang kemudian dijelaskan melalui uraian dan perekaman gambar.

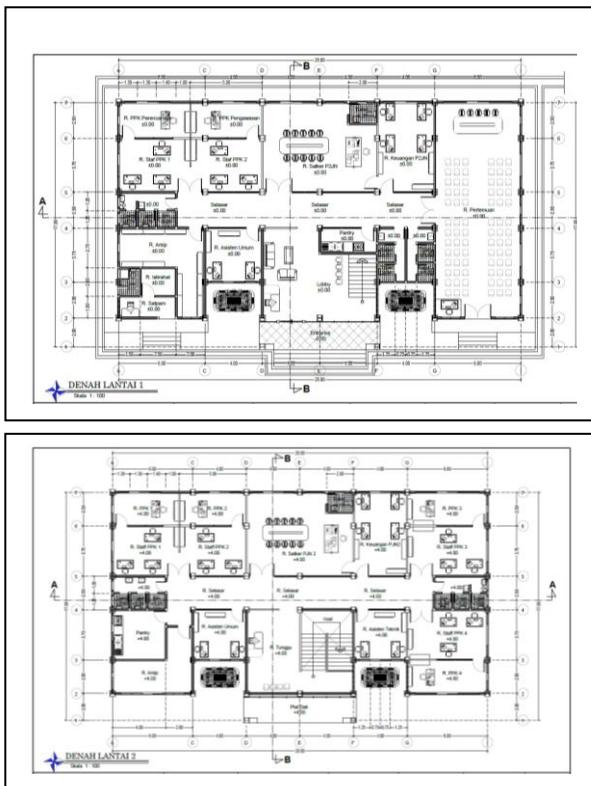
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan unsur tradisional pada bangunan Kantor P2JN. Unsur arsitektural seperti yang dianalisa adalah bentuk dan struktur, material dan Teknik konstruksi, penampilan bangunan serta elemen dekoratif dan simbolik pada bangunan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Arsitektur Bentuk dan Struktur**

Pada Gedung kantor P2JN, elemen arsitektural bangunan seperti penataan ruang, alur sirkulasi dan struktur yang digunakan dapat dilihat di denah bangunan pada gambar 1. Seperti umumnya kantor pemerintahan, penataan ruang dan alur sirkulasi pada kantor P2JN dibuat berdasarkan organisasi ruang yang dibuat

mengikuti susunan organisasi kantor dan keterkaitan tiap Lembaga dan bagian dalam kantor.



Gambar 1. Denah lt 1 dan 2

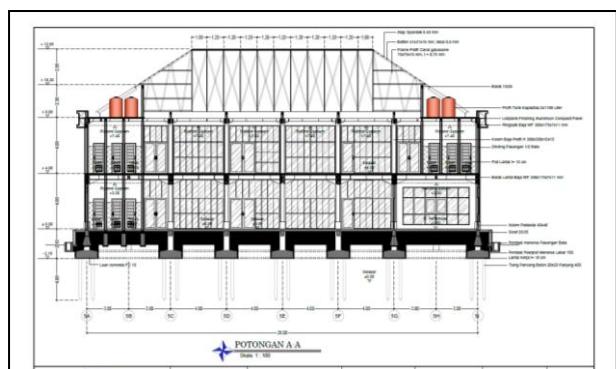
Seperti umumnya kantor pemerintahan, penataan ruang dan alur sirkulasi pada kantor P2JN dibuat berdasarkan organisasi ruang yang dibuat mengikuti susunan organisasi kantor dan keterkaitan tiap Lembaga dan bagian dalam kantor. Letak tiap ruangan juga ditentukan berdasarkan fungsi serta tanggung jawab tiap elemen organisasi, Dimana bagian yang berhubungan langsung dengan banyak orang akan ditempatkan pada area yang mudah dijangkau. Pada rumah adat Animha, tidak ada organisasi ruang yang komplit seperti pada umumnya rumah adat di daerah luar Papua seperti rumah Joglo yang organisasi ruangnya terstruktur dan jelas pembagian ruangnya yang menekankan pada area public dan privat [11]. Organisasi ruang pada Rumah adat Bugis yang Penataan ruang ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga sarat makna simbolis dan adaptasi terhadap lingkungan serta bencana [2].

Rumah pada Masyarakat adat Papua memang hanya diperuntukkan sebagai tempat untuk istirahat karena aktifitas Masyarakat lebih banyak di alam, sehingga tidak ada pengorganisasian ataupun pembagian ruang dalam rumah.

Untuk struktur bangunan, kantor P2JN menggunakan struktur permanen sesuai dengan kebutuhan kantor dan pertimbangan segi keamanan bangunan, sedangkan pada rumah adat Marind, struktur rumah merupakan struktur non permanen dengan kayu sebagai struktur utama.

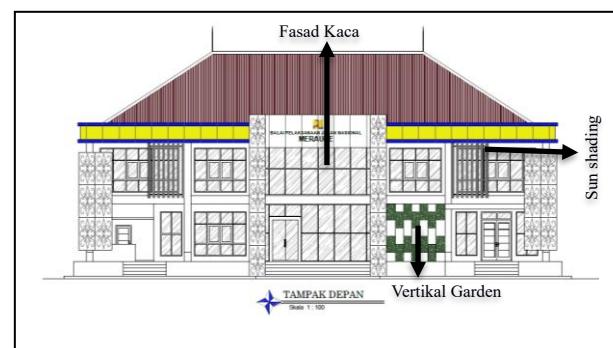
## 2. Material dan Teknik konstruksi

Penggunaan material pada Kantor P2JN adalah material beton disesuaikan dengan kondisi bangunan dan kebutuhan bangunan terlihat pada Gambar 2. Pemilihan beton dan baja sebagai material utama didasari pada perhitungan beban struktur bangunan. Berbeda halnya dengan rumah tradisional Marind, dimana material yang digunakan merupakan material yang tersedia di alam dengan sistem konstruksi sederhana.



Gambar 2. Sistem konstruksi Kantor P2JN

### 3. Penampilan bangunan dan filosofi



Gambar 3. Tampak depan Kantor P2JN

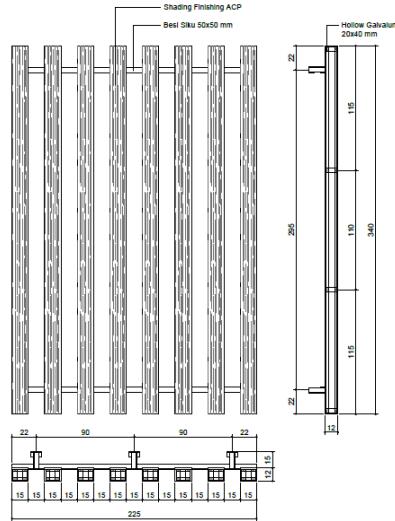
Penampilan bangunan pada kantor P2JN terlihat seperti pada Gambar 3. Penerapan konsep arsitektur modular terlihat pada penataan pola bukaan pada fasad bangunan yang didominasi oleh pola garis vertikal dan horizontal. Gaya industrial dengan penggunaan material baja dan jendela besar yang diterap pada bangunan mengindikasikan bangunan tropis dengan memanfaatkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Kehadiran vertikal garden pada fasad bangunan mengindikasikan peran dari pemerintah untuk mendukung kesinambungan dengan kehadiran arsitektur hijau yang menjadi bagian dari penampilan bangunan.

Berbeda halnya dengan penampilan rumah adat Marind, dan rumah adat Papua pada umumnya yang penampilan bangunan lebih mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan, nilai budaya dan fungsi sosial yang sangat kuat.

#### 4. Elemen dekoratif dan simbolik

Elemen dekoratif merupakan bagian yang tidak terpisah dari suatu karya arsitektur. Menurut Vitruvius [12], suatu karya arsitektur harus memenuhi tiga unsur penting, yaitu *Firmitas* (kekuatan) yang erat kaitannya dengan struktur bangunan, *Utilitas* (fungsi) yang berkaitan dengan fungsi bangunan dan *Venustas* (keindahan) yang berkaitan dengan estetika bangunan. Elemen ornament merupakan bagian dari unsur venustas dimana semua karya arsitektur merupakan karya seni yang indah.

Pada kantor P2JN, unsur keindahan ditampilkan dengan penggunaan ornament yang memiliki fungsi selain sebagai penunjang estetika tapi juga memiliki fungsi yang lain, seperti ornament balok vertikal yang juga berfungsi sebagai *sun shading* (Gambar 4). *Sun shading* menggunakan material *aluminium composite panel*.



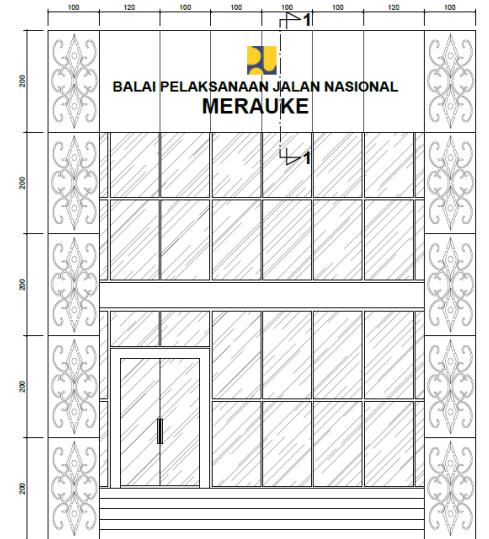
(a)



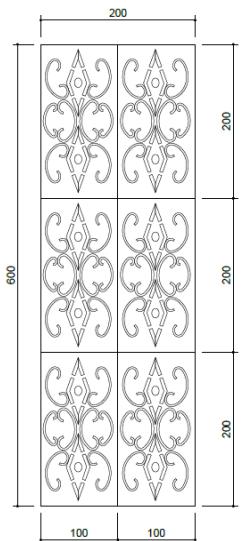
(b)

Gambar 4. *Sun Shading* Pada kantor P2JN (a) detail  
(b) penempatan

Penggunaan ornament ukiran tradisional pada bangunan kantor P2JN bertujuan untuk memasukkan unsur tradisional yang berfungsi bukan hanya sebagai bagian dari estetika, melainkan juga berkaitan dengan identitas, kedaulatan, kebudayaan dan keberlanjutan identitas arsitektur nasional yang mencerminkan jati diri budaya lokal maupun nasional. Motif pada panel yang berbentuk simetris yang didominasi dengan garis lengkungan, spiral dan bentuk geometris ditengah memberi kesan keseimbangan dan ketertiban, dengan ritme visual yang menarik untuk memberikan makna keanggunan dan kemewahan yang klasik.



Gambar 5. Ornament tradisional pada kolom entrance



Gambar 6. Ornamen pada dinding samping sebagai vokal point pada bangunan

## KESIMPULAN

Kantor P2JN merupakan bangunan pemerintah yang mencoba mengintegrasikan fungsi bangunan sebagai bangunan yang merepresentasikan bentuk bangunan formal yang mencoba menyampaikan akar budaya dan identitas arsitektur lokal dengan penggunaan ornament dekoratif yang memiliki nilai visual dan simbolik tradisional. Selain itu, ornament dekoratif tradisional yang digunakan juga menjadi simbol identitas daerah tempat bangunan didirikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. S. C. Rombe, H. C. Goh, and Z. M. Ali, "Toraja Cultural Landscape: Tongkonan Vernacular Architecture and Toraja Coffee Culture," *eTropic*, vol. 21, no. 1, pp. 99–142, 2022, doi: 10.25120/etropic.21.1.2022.3822.
- [2] N. Naing and K. Hadi, "Vernacular architecture of buginese: The concept of local-wisdom in constructing buildings based on human anatomy," *Int. Rev. Spat. Plan. Sustain. Dev.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–15, 2020, doi: 10.14246/irspeda.8.3\_1.
- [3] P. Paita Yunus, R. M. Soedarsono, and S. Gustami, "Applying Policy of South Sulawesi Architecture in Governmental Office and Public Building," *J. Gov. Polit.*, vol. 3, no. 2, pp. 235–252, 2012, doi: 10.18196/jgp.2012.0013.
- [4] I. Imriyanti, S. Wunas, and M. Arifin, "Architecture Traditional Makassar With the Ideal Form Based To Residential Environment Humanistic (Case: Settlement Processing Bricks Gowa in South Sulawesi)," *Dimens. (Journal Archit. Built Environ.)*, vol. 44, no. 2, pp. 155–162, 2017, doi: 10.9744/dimensi.44.2.155-162.
- [5] N. C. Idham, "Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan," *Front. Archit. Res.*, vol. 7, no. 3, pp. 317–333, 2018, doi: 10.1016/j.foar.2018.06.006.
- [6] D. P. E. Laksmyanti, E. Poedjioetami, R. P. Salisnanda, and E. Mukti, "The Structural Illustration Reog Ponorogo Art Museum with Joglo Building as Javanese Vernacular Architecture," *Paragraphs Environ. Des.*, pp. 59–65, 2023, doi: 10.59260/penvid.2023.59652714.
- [7] T. Alvin; Yenny Gunawan, "Joglo Architecture Development for Post Earthquake Temporary Shelter," *Ris. Arsit.*, vol. 3, no. 03, pp. 205–221, 2019, doi: 10.26593/risa.v3i03.3338.205-221.
- [8] M. Elfira and B. Wibawarta, "More Like Living With It Than In It "The Modified Function Of Minangkabau Rumah Gadang of West Sumatra, Indonesia," *Glob. J. Al-*

*Thaqafah*, 2019, doi:  
10.7187/GJAT072019-6.

- [9] H. Isir, H. Rante, and E. Rumansara, “TERHADAP PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR KOTA DI KABUPATEN MANOKWARI,” vol. 7, no. 2, pp. 45–51.
- [10] G. Jell and S. Jell-Bahlsen, “From ‘Haus tambaran’ to church: Continuity and change in contemporary papua new guinean architecture,” *Vis. Anthropol.*, vol. 18, no. 5, pp. 407–437, 2005, doi: 10.1080/08949460500288272.
- [11] E. Widayati, N. Rakhmawati, and D. Pratama, “The Architectural Structure of Joglo House as the Manifestation of Javanese Local Wisdom,” 2019, doi: 10.4108/eai.8-12-2018.2283855.
- [12] A. Cernaro, O. Fiandaca, R. Lione, and F. Minutoli, “Firmitas , Utilitas , and Venustas to Preserve the Cultural,” *Buildings*, vol. 13, 2023, doi: 10.3390/buildings13041045.